

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Teknologi dan tren transformasi digital mengalami perkembangan yang pesat di zaman sekarang yang semakin modern, termasuk juga di Indonesia. Banyak kegiatan bisa dilakukan menggunakan teknologi, tidak terkecuali juga oleh para pelaku bisnis yang menggunakan teknologi untuk memasarkan produk usahanya, di Indonesia sendiri perusahaan dibidang teknologi dapat ditemukan dan banyak tersebar luas.

Perusahaan dibidang teknologi juga berpengaruh dalam perkembangan investasi dan kemajuan ekonomi digital di Indonesia. Hal ini lantaran potensi ekonomi digital yang cukup menggiurkan, mengingat generasi muda yang melek teknologi kini mendominasi kondisi demografi Indonesia. Dengan demikian, hal ini membuat perusahaan teknologi berusaha mengoptimalkan kinerja perusahaan agar semakin baik dan berkembang, dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang berpengaruh dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan analisa keuangan yang digunakan untuk menjadi indikator penilai kinerja dalam membandingkan kinerja dalam periode waktu yang berbeda dan membandingkan antara kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang

lainnya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menjadi gambaran mengenai situasi suatu perusahaan yaitu adalah rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan Kasmir (2019:198). Rasio Profitabilitas merupakan salah satu hal yang menjadi dasar penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas berhubungan dengan perbandingan antara laba dengan aktiva atau ekuitas yang dapat menghasilkan laba tersebut. Dalam menilai kemampuan suatu perusahaan maka perlu dilihat dari hasil profit yang diperoleh apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak.

*Return On Asset* merupakan salah satu yang termasuk kedalam rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur ke efektifan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menghubungkan antara total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Laba merupakan selisih yang didapat antara penjualan dengan biaya biaya produksi, sedangkan total aktiva merupakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, Jika total aktiva semakin tinggi, maka semakin baik *Return On Asset* karena menghasilkan laba bersih bagi perusahaan dan pembagian deviden semakin banyak.

Berikut Tabel *Return On Asset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
***Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Return To Asset Ratio</i> (Y)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	11,5%	14,8%	12,2%	38,5%	12,8%
2	MLPT	7,1%	8,7%	19,9%	35,7%	11,9%
3	KIOS	-22,2%	3,2%	0,2%	-18,8%	-6,2%
4	MCAS	-10,0%	3,0%	1,3%	-5,7%	-1,9%
5	LUCK	-1,9%	8,4%	0,7%	7,2%	2,4%
6	NFCK	1,7%	0,2%	1,3%	3,2%	1,0%
7	DMMX	4,0%	22,0%	0,5%	26,5%	8,8%
8	GLVA	6,5%	6,4%	8,6%	21,5%	7,1%
9	HDIT	0,9%	1,6%	-6,4%	-3,9%	-1,3%
10	TFAS	2,9%	9,7%	0,5%	13,1%	4,3%
11	TECH	2,5%	8,9%	4,3%	15,7%	5,2%
12	WIFI	0,4%	2,9%	4,2%	7,5%	2,5%
13	ZYRX	28,1%	25,1%	11,1%	64,3%	21,4%
14	EDGE	22,8%	9,7%	11,6%	44,1%	14,7%
<b>Jumlah</b>		<b>54,3%</b>	<b>124,6%</b>	<b>70,0%</b>	<b>248,9%</b>	<b>82,7%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,8%</b>	<b>8,9%</b>	<b>5,0%</b>	<b>17,7%</b>	<b>5,9%</b>

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata rata total per tahun dan per perusahaan pada sektor teknologi untuk *Return On Asset* adalah sebesar 5,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aset perusahaan dalam sektor teknologi lebih besar dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2019:203) standar rata-rata industri untuk *Return On Asset* adalah sebesar 30%.

Pada tahun 2020 rata-rata untuk *Return On Asset* adalah sebesar 3,8%, maka dapat diartikan bahwa Rp 1 total aset perusahaan hanya berkontribusi menghasilkan 0,038 laba bersih. Pada tahun 2021 rata rata untuk *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 8,9%, maka dapat diartikan bahwa Rp 1 total aset perusahaan berkontribusi menghasilkan 0,089 laba bersih.

Kemudian pada tahun 2022 rata rata untuk *Return On Asset* mengalami penurunan kembali sebesar 5,0%, maka dapat diartikan bahwa Rp 1 total aset perusahaan berkontribusi menghasilkan 0,050 laba bersih.

Tahun 2022 menjadi petaka bagi sektor teknologi di pasar modal, dari Bursa Domestik, Sektor teknologi menjadi pemberat utama pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan. Mengutip data Bursa Efek Indonesia, sepanjang tahun 2022 sektor teknologi hampir setengah mengalami koreksi 42,61% dalam setahun (CNBC indonesia). Koreksi tersebut menyebabkan penurunan nilai saham pada sektor teknologi, dan dapat mempengaruhi *Return On Asset*.

Berdasarkan hasil yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa 14 perusahaan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari seluruh rata-rata per tahun dan per perusahaan yang berada jauh dibawah standar rata-rata industri, sebesar 30%. Dengan kata lain, *Return On Asset* pada perusahaan tersebut tidak cukup baik. Menurut Kasmir (2019:202) apabila semakin rendah rasio ini maka akan semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Rendahnya *Return On Asset* juga disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Dengan kata lain naik turunnya *Return On Asset* disebabkan laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian dimbangi oleh penurunan pada perputaran total aktiva. *Return On Asset* mengindikasi bahwa aktivitas penjualan perusahaan yang belum cukup optimal, kurang memanfaatkan aset yang dimiliki secara maksimal untuk

menciptakan penjualan, atau beban operasional perusahaan yang terlalu besar. Sehingga hal tersebut akan berdampak kepada kinerja perusahaan menjadi kurang baik dan tidak mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan menurut Kasmir (2019:203).

Profitabilitas tidak hanya berdiri sendiri, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah *Current Ratio* Brigham dan Houston (2006:89). *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Kasmir (2019:134). *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang memiliki waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun, yang dihitung dengan membandingkan semua aset lancar perusahaan dengan kewajiban atau utang lancar perusahaan.

Aktiva lancar atau aset lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat, maksimal satu tahun, contohnya seperti kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, dan utang lancar merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan maksimal satu tahun. Artinya utang tersebut harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun, contohnya utang gaji, utang pajak, utang dagang, dan utang jangka pendek lainnya.

Berikut tabel *Current Ratio* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
***Current Ratio* pada Sektor Teknologi yang terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio (X1)</i>				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	256%	403%	527%	1186%	395%
2	MLPT	118%	114%	117%	349%	116%
3	KIOS	1384%	353%	1200%	2937%	979%
4	MCAS	344%	294%	227%	865%	288%
5	LUCK	376%	326%	354%	1056%	352%
6	NFCK	331%	374%	319%	1024%	341%
7	DMMX	1047%	921%	512%	2480%	827%
8	GLVA	165%	148%	153%	466%	155%
9	HDIT	688%	3622%	1906%	6216%	2072%
10	TFAS	341%	297%	318%	956%	319%
11	TECH	921%	2398%	1398%	4717%	1572%
12	WIFI	236%	111%	177%	524%	175%
13	ZYRX	172%	345%	144%	661%	220%
14	EDGE	92%	227%	167%	486%	162%
<b>Jumlah</b>		<b>6471%</b>	<b>9933%</b>	<b>7519%</b>	<b>23923%</b>	<b>7974%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>462%</b>	<b>710%</b>	<b>537%</b>	<b>1709%</b>	<b>570%</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Current Ratio* dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan sebesar 570%. Artinya asset yang dimiliki perusahaan pada sektor teknologi lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek Perusahaan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan cukup baik dalam mengelola aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. menurut Kasmir (2019:135) standart rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah sebesar 200%

Pada tahun 2020 rata rata *Current Ratio* adalah sebesar 462%, artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar Rp 4,62 oleh aset lancar. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan dengan

rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 710%, artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar 7,10 oleh aset lancar, dan pada tahun selanjutnya ditahun 2022 mengalami penurunan dengan rata rata per tahun dan per perusahaan sebesar 537% artinya setiap Rp 1 utang jangka pendek perusahaan dijamin sebesar 5,37 oleh aset lancar.

Hal ini berarti bahwa rata rata *Current Ratio* per tahun dan per perusahaan pada sektor teknologi dianggap baik karena berada diatas standart rata rata industri sebesar 200%, Namun tidak disertai dengan peningkatan dari profitabilitas perusahaan tersebut. Hantono (2018:9) menyatakan bahwa, tingkat *Current Ratio* yang tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya, begitu sebaliknya.

Dengan demikian perusahaan pada sektor teknologi masih mampu untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Maka dari itu, perusahaan pada sektor teknologi harus mempertahankan tingkat *Current Ratio*, karena *Current Ratio* yang baik akan mempengaruhi profitabilitas.

Brigham dan Houston (2006:89) juga menyatakan bahwa, tidak hanya *Current Ratio*, profitabilitas juga dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2019:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Hal ini dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modal diperusahaan tersebut.

Berikut tabel *Debt to Equity Ratio* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
***Debt to Equity Ratio* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	44,2%	13,4%	11,5%	69,1%	23,0%
2	MLPT	174,1%	212,2%	67,1%	453,4%	151,1%
3	KIOS	278,0%	28,5%	8,8%	315,3%	105,1%
4	MCAS	37,8%	40,7%	47,7%	126,2%	42,0%
5	LUCK	22,2%	38,9%	28,1%	89,2%	29,7%
6	NFCK	41,2%	22,1%	35,4%	98,7%	32,9%
7	DMMX	16,9%	14,1%	20,1%	51,1%	17,0%
8	GLVA	136,8%	169,6%	172,2%	478,6%	159,5%
9	HDIT	14,7%	31,4%	7,2%	53,3%	17,7%
10	TFAS	41,7%	40,3%	37,5%	119,5%	39,8%
11	TECH	23,1%	14,8%	13,3%	51,2%	17,0%
12	WIFI	23,5%	73,7%	129,7%	226,9%	75,6%
13	ZYRX	149,7%	38,8%	163,6%	352,1%	117,3%
14	EDGE	72,3%	23,2%	32,6%	128,1%	42,7%
<b>Jumlah</b>		<b>1076,2%</b>	<b>761,7%</b>	<b>774,8%</b>	<b>1460,8%</b>	<b>870,4%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>76,9%</b>	<b>54,4%</b>	<b>55,3%</b>	<b>182,6%</b>	<b>62,1%</b>

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil dari *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2020 adalah sebesar 76,9%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,769 modal. Pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* sebesar 54,4%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,544 modal. Kemudian pada tahun 2022 *Debt to Equity Ratio* juga mengalami penurunan sebesar 55,3%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,553 modal. Menurut Kasmir (2019:159) standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 80%.

Dapat dilihat dari standar rata-rata industri *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 80%, maka perusahaan pada sektor teknologi dapat dikatakan cukup baik karena masih berada dibawah standar rata-rata



industri yang dapat dilihat dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan yaitu sebesar 62,1%. Kasmir (2019:158) menjelaskan bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio*, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di Perusahaan. Namun *Debt to Equity Ratio* yang berada di bawah standart indutri tersebut juga belum mampu meningkatkan profitabilitas Perusahaan.

Rasio yang juga dapat mempengaruhi *Return On Asset* adalah *Debt to Asset Ratio*. Menurut Kasmir (2019:156) *Debt to Asset Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Tujuan dari *Debt to Asset Ratio* salah satunya adalah untuk mengetahui status Perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki Perusahaan.

Berikut tabel *Debt To Asset Ratio* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
***Debt to Asset Ratio* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022**

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X3)				
		2020	2021	2022	Jumlah	Rata-rata
1	EMTK	30,7%	11,8%	10,3%	52,7%	17,6%
2	MLPT	63,5%	68,0%	69,7%	201,2%	67,1%
3	KIOS	73,5%	22,2%	8,1%	103,8%	34,6%
4	MCAS	27,4%	28,9%	32,3%	88,6%	29,5%
5	LUCK	18,2%	28,0%	22,0%	68,2%	22,7%
6	NFCK	29,2%	18,1%	26,2%	73,4%	24,5%
7	DMMX	14,5%	12,4%	16,8%	43,6%	14,5%
8	GLVA	57,8%	62,9%	63,3%	183,9%	61,3%
9	HDIT	12,8%	23,9%	6,7%	43,4%	14,5%
10	TFAS	29,5%	28,7%	27,3%	85,4%	28,5%
11	TECH	18,7%	12,9%	11,8%	43,4%	14,5%
12	WIFI	19,1%	42,4%	56,5%	118,0%	39,3%
13	ZYRX	60,0%	27,9%	62,1%	150,0%	50,0%
14	EDGE	42,0%	18,8%	24,6%	85,3%	28,4%
<b>Jumlah</b>		<b>496,9%</b>	<b>406,9%</b>	<b>437,7%</b>	<b>1340,9%</b>	<b>447,0%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>35,5%</b>	<b>29,1%</b>	<b>31,3%</b>	<b>95,8%</b>	<b>31,9%</b>

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil dari *Debt to Asset Ratio* perusahaan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio* dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan adalah sebesar 31,9%. Artinya aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada utang, sehingga dapat dijadikan jaminan utang. Menurut Kasmir (2019:159) standar rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah sebesar 35%.

*Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 adalah sebesar 35,5%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,355 aset, pada tahun 2021 *Debt to Asset Ratio* menurun, menjadi 29,1%, artinya setiap Rp 1 utang dijamin oleh

Rp 0,291 aset. Kemudian pada tahun 2022 *Debt to Asset Ratio* sebesar 31,1%, artinya setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,311 aset. Jika dilihat dari standar rata-rata industri *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 35%, maka perusahaan pada sektor teknologi dapat dikatakan cukup baik karena masih berada dibawah standar rata-rata industri yang dapat dilihat dari keseluruhan per tahun dan per perusahaan yaitu sebesar 31,9%. Namun hal tersebut belum mampu meningkatkan profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat disimpulkan bahwa, nilai *Return On Asset* pada 14 perusahaan pada sektor teknologi rendah, dan berada jauh dibawah standar rata rata industri, yang dapat diartikan bahwasannya Perusahaan dianggap kurang baik karena memperoleh tingkat pengembalian yang rendah atas aset. Dapat dilihat dari tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik, tetapi tidak mampu meningkatkan *Return On Asset* . Tingkat *Debt to Asset Ratio* yang dianggap cukup baik juga tidak bisa menaikkan tingkat *Return On Asset* . Begitu pula dengan *Debt to Equity Ratio* yang dianggap baik juga tidak dapat meningkatkan *Return On Asset*.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari (2021) menyimpulkan bahwa: “*Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* ”.

Kemudian dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widarti et al. (2021) menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh, dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* , *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh, dan tidak

signifikan terhadap *Return On Asset* , sedangkan *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* .

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* , dan *Debt to Asset Ratio*, terhadap *Return On Asset* pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi berbagai masalah yang ada pada setiap variabel antara lain:

1. Terjadinya penurunan *Return on Aset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Diketahui *Current Ratio* yang dianggap baik, namun tidak diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
3. Diketahui *Debt to Equity Ratio* yang juga dianggap baik, namun tidak dapat meningkatkan *Return On Asset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
4. Diketahui *Debt to Asset Ratio* yang juga dianggap baik, namun tidak dapat meningkatkan *Return On Asset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*, terhadap *Return On Asset* secara simultan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022?

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

Sama dengan penelitian rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* secara parsial pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* , dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* secara simultan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022.

**b. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu secara teoritis dan secara praktis antara lain sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya terkait rasio keuangan pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk melatih kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dan penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan investor. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada tahun 2020 sampai dengan 2022. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu para pemangku perusahaan dalam mengambil keputusan. Bagi para investor maupun calon investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.